Bahasa Arab sebagai Basis Pendidikan Islam Dayah: Konsep Pembelajaran Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Santri

Fathur Rusydi Amar[1], Arizul Suwar[2], Hendri[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Indonesia
Email Korespondensi: arizul@staidarulhikmah.ac.id

Abstrak

Pembelajaran kitab kuning merupakan inti pendidikan dayah, sementara bahasa Arab menjadi kunci untuk mengakses kitab tersebut. Dalam praktik, pembelajaran bahasa Arab sering dipandang sebagai urusan teknis kebahasaan, sedangkan pembentukan karakter dipandang sebagai wilayah pendidikan Islam, sehingga keduanya jarang dikaji sebagai satu kesatuan. Artikel ini bertujuan merumuskan konsep bahasa Arab sebagai basis pendidikan Islam dayah, menganalisis konsep pembelajaran kitab kuning, dan menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis isi (content analysis) terhadap literatur mengenai pembelajaran bahasa Arab, pendidikan Islam, dan tradisi pesantren/dayah. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai alat, jalur, sekaligus bagian dari proses pendidikan keislaman di dayah. Pembelajaran kitab kuning melalui penguatan nahwu-sharaf, sorogan, dan bandongan tidak hanya membangun kompetensi membaca, tetapi juga menanamkan adab, ketekunan, kemandirian, dan kejujuran ilmiah. Artikel ini menawarkan model konseptual pembelajaran kitab kuning berorientasi karakter yang terdiri atas empat tahap: penguatan kompetensi linguistik, pembacaan terbimbing, pemahaman kandungan, dan internalisasi nilai. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan bahasa Arab dan pendidikan Islam di dayah perlu dirancang secara terpadu.

***Keywords**: Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Kitab Kuning, Karakter Santri, Dayah*

Abstract

Studying the classical Islamic texts (kitab kuning) lies at the heart of dayah education, and Arabic is the key to accessing them. In practice, Arabic instruction is often treated as a purely linguistic matter, while character formation is seen as the domain of Islamic education, so the two are rarely examined together. This article aims to formulate the concept of Arabic as a foundation of dayah Islamic education, to analyze the concept of learning kitab kuning, and to explain its contribution to the character formation of santri. Using library research with a qualitative-descriptive approach and content analysis of literature on Arabic language teaching, Islamic education, and the pesantren/dayah tradition, the study finds that Arabic functions as a tool, a pathway, and a component of the process of Islamic education in the dayah. Learning kitab kuning through nahwu-sharaf reinforcement, sorogan, and bandongan builds reading competence while also nurturing adab, perseverance, independence, and scholarly honesty. The article proposes a conceptual model of character-oriented kitab kuning learning consisting of four stages: linguistic competence building, guided reading, comprehension of content, and value internalization. It concludes that Arabic language education and Islamic education in the dayah should be designed in an integrated manner.

***Keywords**: Arabic Language, Islamic Education, Kitab Kuning, Santri Character, Dayah*

Pendahuluan

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berperan dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat Aceh. Sebagaimana pesantren di wilayah lain di Indonesia, pendidikan dayah ditopang oleh sejumlah unsur yang saling berkaitan, yaitu teungku atau kiai, santri, tempat

belajar dan bermukim, masjid atau balee, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 2011; Amiruddin, 2013). Di antara unsur tersebut, pengajaran kitab kuning menempati posisi paling khas karena kitab inilah yang menjadi sumber rujukan utama dalam bidang fikih, akidah, tasawuf, tafsir, dan ilmu-ilmu alat (Bruinessen, 1995). Kedudukan kajian kitab kuning juga diakui secara hukum sebagai salah satu unsur penting pesantren dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab, pada umumnya tanpa harakat, dengan gaya bahasa klasik yang padat. Kondisi ini membuat kemampuan membaca kitab tidak mungkin dicapai tanpa penguasaan *nahwu* (sintaksis) dan *sharaf* (morfologi) yang memadai (Bruinessen, 1995; Effendy, 2012). Dengan demikian, di dayah bahasa Arab tidak berdiri sebagai mata pelajaran bahasa semata. Bahasa Arab berfungsi sebagai pintu masuk menuju khazanah keilmuan Islam, sehingga dapat dipahami sebagai basis dari seluruh proses pendidikan Islam di dayah.

Namun, pendidikan dayah tidak berhenti pada kemampuan membaca teks. Tujuan akhirnya adalah melahirkan manusia yang berilmu sekaligus beradab. Dalam khazanah pendidikan Islam, proses ini dipahami melalui konsep *ta'dib* yang menekankan penanaman adab dalam diri peserta didik (Al-Attas, 1980), serta melalui tradisi etika belajar yang digariskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Az-Zarnuji, 1981). Santri yang belajar kitab kuning pada hakikatnya sedang menjalani dua proses sekaligus: membangun kemampuan bahasa dan menyerap

nilai-nilai yang terkandung dalam kitab serta dalam hubungannya dengan guru.

Persoalannya, dua proses tersebut sering dikaji dan dikelola secara terpisah. Pembelajaran bahasa Arab cenderung dipandang sebagai wilayah teknis kebahasaan, sedangkan pembentukan karakter dipandang sebagai wilayah pendidikan agama. Akibatnya, kajian metode pembelajaran kitab kuning (misalnya Fakhrurrazi & Sebgag, 2020) dan kajian pendidikan karakter di pesantren (misalnya Mastuhu, 1994; Madjid, 1997) berkembang pada jalurnya masing-masing. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian yang secara eksplisit menempatkan bahasa Arab sebagai basis pendidikan Islam dayah sekaligus menghubungkannya dengan pembentukan karakter santri masih perlu diperkuat.

Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut melalui perspektif lintas bidang, yaitu pendidikan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam. Kajian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: pertama, bagaimana konsep bahasa Arab sebagai basis pendidikan Islam di dayah? Kedua, bagaimana konsep pembelajaran kitab kuning di dayah? Ketiga, bagaimana pembelajaran kitab kuning berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri? Hasil kajian diharapkan memberikan kerangka konseptual bagi pengelola dayah, pengajar bahasa Arab, dan pendidik agama Islam dalam merancang pembelajaran yang memadukan penguasaan bahasa dan penguatan karakter.

Tinjauan Pustaka

Bahasa Arab dan Pembelajarannya dalam Konteks Pendidikan Islam

Bahasa Arab adalah bahasa wahyu sekaligus bahasa utama literatur keilmuan Islam. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia umumnya memiliki dua orientasi, yaitu orientasi instrumental sebagai alat memahami sumber-sumber ajaran Islam dan orientasi komunikatif sebagai alat berinteraksi secara lisan maupun tulisan (Arsyad, 2003; Effendy, 2012). Pembelajaran bahasa Arab lazimnya dikelompokkan ke dalam empat keterampilan (*maharah*), yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*), yang ditopang oleh penguasaan kosakata (*mufradat*) dan tata bahasa (*qawa'id*) (Effendy, 2012).

Dalam kajian pengajaran bahasa, pendekatan yang berorientasi pada tata bahasa dan penerjemahan (*grammar-translation*) dibedakan dari pendekatan komunikatif (*communicative language teaching*) yang menekankan penggunaan bahasa dalam interaksi nyata (Richards & Rodgers, 2014). Tradisi dayah lebih dekat dengan pendekatan pertama karena tujuan utamanya adalah memahami teks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan membaca merupakan hasil interaksi antara pengetahuan kosakata, tata bahasa, dan pengetahuan latar mengenai isi bacaan (Grabe, 2009). Pandangan ini penting karena menunjukkan bahwa membaca kitab bukan sekadar kegiatan mekanis menerjemahkan kata, melainkan proses memahami makna.

Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam dalam literatur dibahas melalui tiga istilah utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (Nata, 2010; Tafsir, 2010). Al-Attas (1980) menegaskan bahwa istilah *ta'dib* paling tepat menggambarkan hakikat pendidikan Islam karena menekankan pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi segala sesuatu, yang berujung pada adab. Dalam kerangka ini, ilmu dan adab tidak dapat dipisahkan: ilmu yang tidak melahirkan adab dipandang belum mencapai tujuannya.

Dari sisi pendidikan karakter, Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Tradisi pendidikan Islam memiliki padanan yang kuat terhadap kerangka tersebut. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, misalnya, membahas niat belajar, penghormatan terhadap ilmu dan guru, kesungguhan, serta ketekunan sebagai prasyarat keberhasilan menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 1981). Dengan demikian, nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi dibiasakan melalui cara belajar itu sendiri.

Dayah, Kitab Kuning, dan Metode Pembelajarannya

Dhofier (2011) menggambarkan pesantren sebagai lembaga yang memadukan kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab Islam klasik. Di Aceh, lembaga serupa dikenal sebagai dayah dengan teungku sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan (Amiruddin, 2013).

Kitab kuning dalam pengertian yang lazim adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang dikaji secara turun-temurun di pesantren dan menjadi ciri khas tradisi keilmuannya (Bruinessen, 1995).

Metode pembelajaran kitab kuning yang paling dikenal adalah *sorogan* dan *bandongan*. Pada metode *sorogan*, santri membaca kitab secara individual di hadapan guru yang kemudian mengoreksi bacaan dan pemahamannya. Pada metode *bandongan*, guru membaca dan menjelaskan kitab di hadapan sekelompok santri yang menyimak dan mencatat (Dhofier, 2011). Kajian mengenai pembelajaran kitab kuning bagi pemula di dayah menunjukkan bahwa penguasaan dasar-dasar bahasa Arab menjadi prasyarat dalam tahap awal belajar kitab (Fakhrurrazi & Sebgag, 2020). Kajian-kajian tersebut menjadi pijakan bagi analisis dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian adalah merumuskan konsep, bukan menguji hipotesis atau mengukur fenomena di lapangan (Zed, 2004). Pendekatan ini sesuai untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan dari berbagai literatur yang relevan (Snyder, 2019).

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya yang menjadi rujukan konseptual utama, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* (Az-Zarnuji,

1981), gagasan pendidikan Islam Al-Attas (1980), serta kajian klasik tentang pesantren (Dhofier, 2011; Bruinessen, 1995). Sumber sekunder meliputi buku dan artikel jurnal mengenai pembelajaran bahasa Arab, pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan pembelajaran kitab kuning di dayah. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci seperti pembelajaran bahasa Arab, kitab kuning, dayah, pesantren, dan karakter santri. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penerbit atau jurnal, dan kemutakhirannya.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff, 2004) melalui lima tahapan: (1) identifikasi literatur yang relevan, (2) pengodean tema utama, yaitu peran bahasa Arab, metode pembelajaran kitab, dan nilai karakter, (3) klasifikasi temuan berdasarkan tema, (4) interpretasi dan sintesis lintas bidang, yaitu pendidikan bahasa Arab dan pendidikan Islam, dan (5) perumusan model konseptual serta kesimpulan. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi teoritis, yakni membandingkan pandangan dari beberapa sumber sebelum menarik kesimpulan. Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, sehingga model yang dihasilkan bersifat konseptual dan perlu diuji secara empiris dalam penelitian lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Bahasa Arab sebagai Kunci Akses Keilmuan Islam di Dayah

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa bahasa Arab menempati tiga kedudukan dalam pendidikan dayah. Pertama, bahasa Arab merupakan alat untuk membaca dan memahami kitab kuning. Tanpa penguasaan *nahwu* dan *sharaf*, santri tidak dapat menentukan kedudukan kata, perubahan bentuk kata, dan makna kalimat dalam teks yang tidak berharakat (Bruinessen, 1995; Effendy, 2012). Karena itu, pembelajaran dayah lazim dimulai dari ilmu-ilmu alat sebelum santri memasuki kajian fikih, akidah, dan tasawuf.

Kedua, bahasa Arab merupakan jalur pewarisan keilmuan. Kitab yang dikaji di dayah menghubungkan santri dengan tradisi ulama dari generasi ke generasi, dan hubungan ini hanya dapat terjalin apabila santri mampu mengakses teks aslinya (Dhofier, 2011; Bruinessen, 1995). Dalam hal ini, bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana teknis, tetapi juga menjaga kesinambungan sanad keilmuan.

Ketiga, bahasa Arab merupakan bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran bahasa Arab di dayah berlangsung dalam suasana yang sarat nilai: santri belajar tata bahasa melalui kitab-kitab yang dibaca di hadapan teungku, dengan etika belajar yang menyertainya (Az-Zarnuji, 1981; Amiruddin, 2013). Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan

pembinaan nilai berlangsung dalam satu rangkaian pengalaman belajar.

b. Konsep dan Pola Pembelajaran Kitab Kuning

Literatur memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning di dayah memiliki pola berjenjang yang jelas. Pada tahap awal, santri mempelajari dasar-dasar *nahwu* dan *sharaf* melalui kitab-kitab ringkas, kemudian bergerak ke kitab yang lebih luas sebelum memasuki kitab isi (fikih, akidah, tasawuf) dengan tingkat kesulitan yang meningkat (Dhofier, 2011; Fakhrurrazi & Sebgag, 2020). Pola berjenjang ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa bahwa pemahaman bacaan bertumpu pada penguasaan kosakata dan struktur kalimat (Grabe, 2009).

Dari sisi metode, *sorogan* dan *bandongan* menjalankan fungsi yang saling melengkapi. *Sorogan* memberikan koreksi individual terhadap bacaan dan pemahaman santri sehingga kesalahan dapat diperbaiki secara langsung. *Bandongan* memberikan penjelasan kontekstual yang menghubungkan unsur kebahasaan dengan kandungan makna kitab, serta membiasakan santri menyimak dan mencatat (Dhofier, 2011). Apabila dibaca dari perspektif pendidikan bahasa Arab, kombinasi ini mencakup keterampilan menyimak, membaca, dan menulis, sedangkan keterampilan berbicara umumnya belum menjadi fokus utama dalam tradisi dayah salaf (Effendy, 2012; Richards & Rodgers, 2014).

Temuan lainnya adalah bahwa tradisi dayah lebih dekat dengan pendekatan tata bahasa-terjemah. Pendekatan ini terbukti efektif untuk tujuan memahami teks, tetapi memiliki

keterbatasan jika santri hanya menghafal kaidah tanpa mampu menerapkannya dalam membaca teks baru (Richards & Rodgers, 2014). Oleh karena itu, penguatan latihan membaca teks secara bertahap (*qira'ah*) dan analisis kalimat (*i'rab*) menjadi bagian penting dari konsep pembelajaran kitab yang efektif.

c. Muatan Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Telaah literatur menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning memuat sejumlah nilai karakter, baik melalui isi kitab maupun melalui proses pembelajarannya. Dari sisi isi, kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim* secara eksplisit mengajarkan niat yang lurus, penghormatan terhadap ilmu dan guru, kesungguhan, serta kesabaran dalam belajar (Az-Zarnuji, 1981). Dari sisi proses, pembelajaran *sorogan* menumbuhkan tanggung jawab dan kejujuran ilmiah karena santri harus membacakan sendiri di hadapan guru, sedangkan *bandongan* menumbuhkan kedisiplinan, kemampuan menyimak, dan sikap hormat dalam majelis ilmu (Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994).

Selain itu, kehidupan santri di dayah membentuk kemandirian, kesederhanaan, dan kebersamaan sebagai bagian dari pendidikan yang berlangsung di luar jam belajar formal (Mastuhu, 1994; Madjid, 1997). Teungku berperan sebagai teladan yang menunjukkan secara langsung bagaimana ilmu diamalkan (Amiruddin, 2013). Jika dibaca melalui kerangka Lickona (1991), pembelajaran kitab kuning membentuk pengetahuan moral melalui isi kitab, perasaan moral melalui

penghormatan kepada guru dan ilmu, serta tindakan moral melalui pembiasaan belajar yang disiplin.

2. Pembahasan

a. Titik Temu Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Islam di Dayah

Temuan di atas menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab dan pendidikan Islam di dayah bertemu pada satu aktivitas yang sama, yaitu belajar kitab. Dari sudut pandang pendidikan bahasa Arab, belajar kitab adalah proses membangun kompetensi linguistik, terutama membaca (*qira'ah*), dengan dukungan kosakata dan tata bahasa. Dari sudut pandang pendidikan Islam, belajar kitab adalah proses memperoleh ilmu dan adab (Al-Attas, 1980). Kedua sudut pandang ini tidak bertentangan, melainkan saling membutuhkan: kemampuan bahasa tanpa penghayatan nilai menghasilkan pembaca yang terampil tetapi belum tentu beradab, sedangkan semangat keagamaan tanpa kemampuan bahasa menyulitkan santri mengakses sumber keilmuannya.

Titik temu ini dapat dijelaskan melalui tiga hubungan. Pertama, hubungan instrumental, yaitu bahasa Arab sebagai alat yang menjadikan tujuan pendidikan Islam dapat dicapai. Kedua, hubungan kurikuler, yaitu materi bahasa dan materi keislaman dipelajari melalui teks yang sama sehingga pembelajaran dapat dirancang saling menguatkan. Ketiga, hubungan aksiologis, yaitu pembelajaran bahasa diarahkan pada nilai, sehingga kemampuan membaca diorientasikan untuk melahirkan pribadi yang berilmu dan beradab. Hubungan ketiga inilah yang paling jarang dieksplisitkan dalam pembelajaran bahasa Arab, padahal justru

yang paling membedakan pembelajaran bahasa Arab di dayah dari pembelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran umum (Azra, 2012; Effendy, 2012).

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa penguatan karakter tidak harus ditambahkan sebagai materi baru, melainkan dapat dihidupkan melalui cara belajar yang sudah ada. Misalnya, kewajiban membaca di hadapan guru dalam *sorogan* dapat dimaknai sebagai latihan kejujuran dan tanggung jawab, sementara kewajiban menyimak dalam *bandongan* dapat dimaknai sebagai latihan adab terhadap majelis ilmu. Dengan cara ini, pendidikan karakter berjalan bersama pembelajaran bahasa, bukan terpisah darinya (Lickona, 1991; Nata, 2010).

b. Model Konseptual Pembelajaran Kitab Kuning Berorientasi Karakter

Berdasarkan sintesis temuan, artikel ini menawarkan model konseptual pembelajaran kitab kuning berorientasi karakter yang terdiri atas empat tahap yang berkesinambungan. Model ini merupakan hasil sintesis konseptual dan belum diuji secara empiris.

Tahap pertama adalah penguatan kompetensi linguistik. Pada tahap ini santri mempelajari *nahwu*, *sharaf*, dan kosakata dasar secara berjenjang. Peran utama berada pada pendidik bahasa Arab untuk memastikan kaidah dipelajari dengan contoh teks nyata, bukan hanya hafalan. Dimensi karakter yang ditumbuhkan adalah ketekunan dan kesabaran, sebagaimana ditekankan dalam etika belajar (Az-Zarnuji, 1981).

Tahap kedua adalah pembacaan terbimbing melalui *sorogan* dan *bandongan*. Santri membaca teks di hadapan teungku, memperoleh koreksi, dan menyimak penjelasan. Pada tahap ini keterampilan membaca dan menyimak dilatih bersamaan dengan penanaman tanggung jawab, kejujuran ilmiah, dan adab terhadap guru (Dhofier, 2011).

Tahap ketiga adalah pemahaman kandungan. Setelah mampu membaca, santri diarahkan memahami isi kitab melalui penjelasan, diskusi, dan rangkuman. Peran pendidik agama Islam menjadi dominan pada tahap ini untuk menghubungkan teks dengan konteks kehidupan. Tahap ini membangun pengetahuan moral dan keilmuan, sesuai pemahaman bahwa membaca adalah proses memahami makna, bukan sekadar mengurai kata (Grabe, 2009; Lickona, 1991).

Tahap keempat adalah internalisasi dan pengamalan. Nilai yang dipelajari dibiasakan dalam kehidupan harian santri melalui keteladanan teungku, pembiasaan ibadah dan adab, serta evaluasi yang tidak hanya menilai kemampuan membaca tetapi juga sikap dan perilaku (Mastuhu, 1994; Amiruddin, 2013). Tahap ini mewujudkan tindakan moral sehingga ilmu berujung pada amal.

Model tersebut menunjukkan pembagian peran yang jelas sekaligus kerja sama antara pendidik bahasa Arab dan pendidik agama Islam. Pendidik bahasa Arab memegang tahap awal yang menguatkan kompetensi linguistik, sedangkan pendidik agama Islam memegang tahap pemahaman dan internalisasi, dan keduanya bertemu pada tahap pembacaan terbimbing.

c. Implikasi dan Tantangan Penerapan

Secara praktis, model ini mengimplikasikan perlunya perancangan kurikulum dayah yang memadukan ilmu alat dengan penanaman nilai, bukan memisahkannya. Pengajar juga perlu memahami bahwa mengajarkan kaidah bahasa Arab merupakan bagian dari mengajarkan adab belajar, sehingga cara mengoreksi, menilai, dan memberi teladan menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, risiko pembelajaran yang berhenti pada hafalan kaidah tanpa kemampuan menerapkannya (Richards & Rodgers, 2014). Kedua, keterbatasan pelatihan metodik bagi pengajar sehingga pembelajaran sangat bergantung pada kebiasaan turun-temurun. Ketiga, belum adanya instrumen evaluasi karakter yang terstandar dalam konteks pembelajaran kitab. Keempat, kebutuhan sebagian santri akan kemampuan berbahasa Arab lisan yang belum menjadi fokus tradisi dayah salaf, sehingga dayah perlu menimbang penambahan keterampilan komunikatif tanpa meninggalkan orientasi kitab sebagai identitas utamanya (Effendy, 2012). Tantangan-tantangan ini menjadi agenda bagi penelitian lanjutan berbasis lapangan.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai basis pendidikan Islam di dayah dalam tiga kedudukan, yaitu sebagai alat membaca kitab kuning, sebagai jalur pewarisan keilmuan, dan sebagai bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Arab di dayah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan santri yang berilmu dan beradab.

Pembelajaran kitab kuning di dayah berlangsung secara berjenjang melalui penguatan *nahwu-sharaf* serta metode *sorogan* dan *bandongan*. Proses ini tidak hanya membangun kompetensi membaca, tetapi juga membentuk karakter santri berupa adab, ketekunan, tanggung jawab, kejujuran ilmiah, dan kemandirian, baik melalui isi kitab maupun melalui cara belajarnya.

Artikel ini menawarkan model konseptual pembelajaran kitab kuning berorientasi karakter yang terdiri atas empat tahap: penguatan kompetensi linguistik, pembacaan terbimbing, pemahaman kandungan, dan internalisasi nilai. Model ini menegaskan perlunya kerja sama antara pendidikan bahasa Arab dan pendidikan Islam. Karena kajian ini bersifat kepustakaan, penelitian lanjutan berupa studi lapangan di dayah diperlukan untuk menguji dan menyempurnakan model tersebut.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Amar, F. R. (2023). Implementation of Arabic language learning methods and problem solving in teaching at islamic educational institutions. *International Journal of Technology and Education Research*, *1*(2), 150-157.

Amiruddin, M. H. (2013). *Dayah 2050: Menatap masa depan dayah di era transformasi ilmu dan gerakan keagamaan*. Hexagon.

Arsyad, A. (2003). *Bahasa Arab dan metode pengajarannya: Beberapa pokok pikiran*. Pustaka Pelajar.

Az-Zarnuji, B. (1981). *Ta'lim al-muta'allim tariq at-ta'allum*. Al-Maktab al-Islami.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Effendy, A. F. (2012). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.

Fakhrurrazi, F., & Sebgag, S. (2020). Methods of learning kitab kuning for beginners in Islamic boarding school (Dayah). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 296–310.

Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge University Press.

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.

Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.

Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Rahmaini, A., & Suriyani, R. (2024). Pesantren dan Arah Masa Depan Pendidikan Bahasa Arab. *Educalia: Journal of Educational Research*, *3*(2), 137-154. https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.337

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339.

Suwar, A., & Endayani, T. (2021). The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, *4*(1), 66-76.

Suwar, A., & Khairul Ichsan, W. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, *3*(2), 100-118. https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334

Tafsir, A. (2010). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Wahyuni, M. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital . *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, *6*(2). https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v6i2.277

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.